

**COOPERATIVE LEARNING MODEL JIGSAW  
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS NARRATIVE  
SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 28 PURWOREJO  
SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

TESIS

Program Studi Magister Manajemen



Diajukan oleh:  
**S U H A R T I**  
151602951

**MAGISTER MANAJEMEN  
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA  
2017**

**COOPERATIVE LEARNING MODEL JIGSAW  
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS NARRATIVE  
SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 28 PURWOREJO  
SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh :

**S U H A R T I**  
151602951

Tesis ini telah dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis  
Program Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta

Pada tanggal 11 Oktober 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat dan diterima

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

Penguji I

Penguji II

Drs. John Suprihantono, M.M, Ph.D

Irni Septiani, S.E, M.M

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ✚ *A Man Without Education Is Like A Bird Without Direction*  
(Seseorang Tanpa Pendidikan Seperti Layaknya Burung Tanpa Tujuan)
- ✚ *Education Is Not Learning A Facts, But Training Of The Mind To Think*  
(Pendidikan Bukanlah Mempelajari Fakta-fakta, Tetapi Melatih Jiwa Untuk Berpikir)
- ✚ “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” [Ali Imraan : 18]

### PERSEMBAHAN

1. Rekan dan sahabat yang telah banyak membantu dalam penyusunan tesis saya ini.
2. Kedua orang tua dan mertua tercinta, serta adik-adik ku semua.
3. Suamiku tercinta, Eko Prihantoro, yang selalu mendukung dan mendoakan.
4. Anak berdua Kharisma Farros Zayaan dan Ganendra Alhaidar yang selalu mendoakan dan mendukung mama.

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Purworejo, 11 Oktober 2017

Suharti  
151602951

STIE Widya Wiwaha  
Jangan Plagiat

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, karunia dan hidayahNya tesis ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun untuk mengungkapkan upaya peningkatan pemahaman siswa kelas VIIIA terhadap jenis teks narrative melalui penelitian tindakan kelas.

Keberhasilan pelaksanaan penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Direktur Program Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta, Bapak Drs. John Suprihartono, S.E.M.M
2. Kepala Sekolah SMP Negeri 28 Purworejo, Bapak Budi Hartono, S.Pd.M.M, yang telah mendukung dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi.
3. Rekan-rekan kerja di SMP Negeri 28 Purworejo yang juga mendukung penelitian ini.
4. Suami, anak-anak tercinta, adik-adik juga orang tua yang selalu membantu dan mendukung penulis tesis ini selama belajar dan penelitian.
5. Bapak Dr. Muh. Su'ud, M.M dan Ibu Irni Septiani, SE.M.M selaku pembimbing I dan II yang telah banyak membimbing, mengarahkan, memotivasi dengan penuh kesabaran dan tidak mengenal lelah dalam

membimbing pada penyusunan tesis ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

6. Sahabat sekaligus rekan kerja yang baik, Bapak Dr.Sudar, M.Pd dosen IKIP Muhammadiyah Purworejo yang telah banyak ikut membimbing dan memotivasi penulis dalam penyusunan tesis ini.
7. Berbagai pihak yang telah memberikan kemudahan motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi di program magister manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.

Penulis berdoa semoga Allah SWT, memberikan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda atas budi baik yang telah diberikan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan para pembaca umumnya.

Yogyakarta, Oktober 2017

Penulis

## ABSTRAK

**Suharti.** 151602951. *Cooperative Learning Model Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Narrative Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 28 Purworejo Tahun Pelajaran 2016/2017.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap teks *narrative* setelah siswa memperoleh pembelajaran dengan *cooperative learning* tipe *jigsaw* melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 28 Purworejo kelas VIII A semester 2 tahun pelajaran 2016/2017, Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Pengumpulan data dengan metode observasi dan tes. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi peningkatan pemahaman terhadap teks *narrative* disertai dengan soal tes evaluasi yang terdiri dari 10 soal esei pada tiap siklus. Langkah-langkah penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut : (1) Perencanaan tindakan (*planning*), (2) Pelaksanaan (*acting*), dan (3) Observasi dan evaluasi serta refleksi dan tindak lanjut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa kelas VIIIA terhadap teks *narrative* pada semester 2 SMP Negeri 28 Purworejo mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* model *Jigsaw*. Hal ini ditunjukkan dengan rerata persentase peningkatan pemahaman belajar siswa terhadap teks *narrative* mengalami peningkatan dari 40,625% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Sedangkan untuk hasil belajar siswa, rerata nilai mengalami peningkatan dari 63,81 pada pra siklus menjadi 66,125 pada siklus I dan 90,66 pada siklus II.

**Kata Kunci :** *Cooperative Learning* ,model *Jigsaw* , teks *narrative*

## ABSTRAC

**Suharti.** 151602951. *Cooperative Learning Jigsaw Model as the effort to encourage the ability to understand narrative text at the eight grade A class students of SMP N 28 Purworejo in the academic year of 2016/2017.*

This research is purposed to know the increasing students understanding to narrative text after they got English learning using Cooperative Learning Jigsaw model through Classroom Action Research (PTK).

The research is done in SMP N 28 Purworejo especially in class 8A on the second semester in academic year of 2016/2017. This classroom action research has two cycles they are the first cycle and the second cycle. Data collection is done by observation method and test. The instrument used are sheet of enhancement of narrative text according to the evaluation test which has ten essay tests on each cycle. The steps on this research are (1) planning, (2) acting (3) observation and evaluation.

The result of this research shows that students understanding of grade 8A class to the narrative text on the second semester of SMP N 28 Purworejo increases by using the cooperative learning jigsaw model. It can be seen from the average, there is increasing of the students' understanding to 40,625 % on the second cycle. While the students result, the average increases from 63,82 on pre cycle and 90,66 on the second cycle.

**Key Words :** Cooperative Learning, Jigsaw model, Narrative text .



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
ABSTRAC .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	8
C. Pertanyaan Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Model Pembelajaran .....	10
B. Bentuk Model Pembelajaran .....	11
C. Definisi Teks Narrative .....	25

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Rancangan Penelitian	28
	B. Definisi Operasional	29
	C. Instrumen Penelitian	30
	D. Pengumpulan Data	31
	E. Metode Analisi Data	36
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Kondisi Kelas Sebelum Penelitian	41
	B. Deskripsi Siklus I	44
	C. Deskripsi Siklus II	55
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	64
	DAFTAR PUSTAKA	66
	LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 4.1	Jadual Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas VIII A Semester 2 Siklus 1 dan Siklus 2	43
Tabel 4.2	Hasil Belajar Siswa Siklus I	51
Tabel 4.3	Analisa Hasil Belajar Siswa Siklus I	52
Tabel 4.4	Perbandingan Nilai Pra Siklus dengan Nilai Siklus I	53
Tabel 4.5	Perbandingan Siswa Yang Mencapai KKM Pada Pra Siklus Dan Siklus I	54
Tabel 4.6	Hasil Observasi Pemahaman Siswa Terhadap Teks Narrative Pada Siklus I	55
Tabel 4.7	Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II	61
Tabel 4.8	Analisa Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II	62
Tabel 4.9	Hasil Observasi Pemahaman Siswa Terhadap Teks Narrative Pada Siklus II	62
Tabel 4.10	Perbandingan Nilai Pra Siklus dengan Nilai Siklus I dan Siklus II	63

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas	28
Gambar 3.2 Model Analisis Interaktif	40
Gambar 4.1 Diagram Batang Hasil Belajar Siklus I	52
Gambar 4.2 Diagram Batang Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus dan Siklus I	53
Gambar 4.3 Diagram Batang Hasil Belajar Siklus II	61
Gambar 4.4 Diagram Batang Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II	63

STIE Widya Wiwaha  
Jangan Plagiat

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Perangkat Pembelajaran :
- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I
  - b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II
- Lampiran 2 Instrumen Penelitian :
- a. Kisi-kisi observasi pemahaman siswa terhadap teks narrative
  - b. Kisi-kisi soal evaluasi siklus I.
  - c. Soal evaluasi siklus I
  - d. Kunci jawaban dan pedoman penilaian evaluasi siklus I
  - e. Kisi-kisi soal evaluasi siklus II.
  - f. Soal evaluasi siklus II.
  - g. Kunci jawaban dan pedoman penilaian evaluasi siklus II.
  - h. Media gambar Cinderella
  - i. Media gambar Nyi Endit
- Lampiran 3 Data Hasil Penelitian :
- a. Rekapitulasi Hasil Observasi Pemahaman Siswa Terhadap Teks Narrative Siklus I
  - b. Rekapitulasi Hasil Observasi Pemahaman Siswa Terhadap Teks Narrative Siklus II
- Lampiran 4 Dokumentasi :
- a. Daftar Nama Siswa
  - b. Daftar Anggota Kelompok.

- c. Lembar Hasil Kerja Kelompok
- d. Lembar Hasil Observasi Peningkatan Pemahaman Siswa Terhadap Teks Narrative
- e. Lembar Jawab Siswa Evaluasi Siklus I
- f. Lembar Jawab Siswa Evaluasi Siklus II.
- g. Daftar Nilai Tes Evaluasi Siklus I dan Siklus II.
- h. Daftar Hadir Siswa
- i. Foto Kegiatan Proses Belajar Mengajar
- j. Hasil Kerja Siswa
- k. Lembar Refleksi

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum KTSP dijiwai oleh pendidikan yang memberikan kecakapan hidup (*life skill*) yaitu yang memberikan keterampilan, kemahiran dan keahlian dengan kompetensi tinggi pada peserta didik sehingga selalu mampu bertahan dalam suasana yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif dalam kehidupannya (Sudjtamiko, 2003:4). Kecakapan ini sebenarnya telah diperoleh siswa sejak dini melalui pendidikan formal, yang akan membuatnya menjadi masyarakat berpengatahuan yang belajar sepanjang hayat (*long life learning*), sehingga dalam rangka melaksanakan pembangunan di suatu negara, kegiatan pendidikan tidak bisa diabaikan, karena masa depan suatu bangsa amat banyak ditentukan oleh bagaimana negara itu melaksanakan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan yang baik dilakukan oleh guru yang berkualitas, sebagaimana dinyatakan Depdikbud (1997) dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap antara lain menguasai kurikulum, dan ini juga sesuai dengan GBHN 1999 yang menyatakan :

“Dalam bidang pendidikan perlu melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku secara nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis secara professional”.

Oleh karena itu untuk mewujudkan masyarakat (peserta didik yang mampu berdaya saing sangat diperlukan Pemahaman kurikulum KTSP ini dengan benar dan tepat. Selanjutnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dasar dan juga menyongsong tuntutan desentralisasi pendidikan diperkenalkan pendekatan baru dalam rangka pengelolaan pendidikan berbasis sekolah yang dikenal dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Hal ini ditandai dengan otonomi luas di tingkat sekolah dan partisipasi masyarakat yang semakin meningkat, diharapkan penerapan MBS dapat meningkatkan kreativitas para pengelola dan pelaksana pendidikan.

Seiring dengan semangat pelaksanaan MBS, maka sajian-sajian dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) perlu dilakukan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), yang dilandasi dengan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) dan terkait dengan Pendidikan Berorientasi Kecakapan hidup (*life skill*) terutama pada mata pelajaran bahasa Inggris.

Beberapa gagasan serta kebijakan pemerintah yang mendasari Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah antara lain mengenai Empat Pilar Pendidikan yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri/mandiri (*learning to be*), belajar untuk kebersamaan (*learning to life together*). Selaras dengan pesan mantan Mendiknas (A. Malik Fajar) bahwa secara umum KBM di sekolah harus menyenangkan, mengasikkan,



mencerdaskan dan menguatkan daya pikir siswa, yang berpedoman pada tujuan, sehingga KBM akan menjadi lebih efektif.

Beberapa pemahaman tentang mengajar dituliskan dalam beberapa teori tentang mengajar, ada teori yang mengemukakan definisi lama tentang mengajar bahwa mengajar adalah totalitas dalam penyerahan akan kebudayaan yang berupa pengalaman sekaligus kecakapan yang dimiliki oleh para leluhur maupun pendidik (guru, orang tua, teman dll) terhadap anak didik atau anak-anak kita. Bisa juga mengajar diartikan sebagai usaha seseorang dalam mewariskan struktur kebudayaan suatu masyarakat kepada generasi-generasi muda sebagai salah satu cara meneruskan budaya yang telah ada. Sedangkan pemahaman mengajar menurut definisi modern adalah *teaching is the guidance of learning*, yang artinya: mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Dilihat dari definisi tersebut, telah tersirat bahwa keaktifan dalam proses kegiatan belajar terletak pada diri siswa, sementara guru berperan sebagai pembimbing, yaitu orang yang menunjukkan jalan kepada siswa dalam rangka belajar. Dimana belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku.

Terkait dengan teori tentang mengajar tersebut ada fenomena yang di sekolah penulis bahwa bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang diuji nasionalkan menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit dan terlebih selalu ada item soal ujian nasional yang menanyakan *moral value* atau pesan moral atau hikmah cerita. Dan item soal ini yang selalu dianggap sulit karena untuk bisa menjawab dengan tepat siswa harus bisa memahami isi

cerita, sementara dengan kosa kata yang sangat terbatas siswa akan kesulitan untuk menemukan jawaban yang tepat dan benar. Dengan fenomena yang ada tersebut, penulis mengambil langkah untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif dan memilih tipe *Jigsaw*.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada suatu pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan yang diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui” apa yang dipelajari (Diknas: 2004). Dalam pelajaran bahasa Inggris seringkali guru melakukan pengajaran yang modelnya satu arah. Guru cenderung lebih memberikan informasi atau cerita tentang pengetahuan bahasa Inggris secara gramatikal. Pengajaran dengan model seperti ini menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Belajar dengan hanya mendengar kurang bermakna bagi siswa. Banyak siswa yang menganggap bahasa Inggris sebagai pelajaran yang sulit sehingga menakutkan. Mereka harus mengingat-ingat arti semua kosa kata atau menghafal rumus pola kalimat tertentu..

Ada beberapa kelemahan dalam pembelajaran bahasa Inggris yaitu (1) *Mind set* siswa yang berpikir bahwa bahasa Inggris sulit karena tulisan dan ucapannya sangat jauh berbeda, sulit mengetahui maknanya karena hukum susunan kata dalam kalimat juga tidak sama dengan bahasa Indonesia, (2) Bahasa Inggris seringkali dianggap pelajaran yang tidak penting karena sebagian lulusan yang sudah bekerja tidak perlu bersusah susah unjuk kemampuan berbahasa Inggrisnya.

Kita semua tahu bahwa kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan riil di lapangan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Para pendidik masih banyak menggunakan metode konvensional secara monoton di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan penghafalan konsep bukan pada pemahaman.

SMP Negeri 28 Purworejo adalah sebuah sekolah menengah pertama yang berlokasi dipinggiran, jauh dari perkotaan, jauh dari lingkungan sekolah yang setara yang lain, andaikan ada juga sekolah kejuruan negeri yang juga masih baru, juga ada sekolah setingkat SMP namun sekolah swasta yang justru secara kualitatif, prestasi sekolah sekolah ini jauh di bawah prestasi SMP Negeri 28 Purworejo. Lingkungan desa yang sangat kental dengan lingkungan agamis, dengan latar belakang masyarakat yang mayoritas berprofesi petani dan buruh, tentu saja keadaan ini juga menggambarkan latar belakang pendidikan masyarakat juga tidak tinggi. Artinya siswa siswa yang belajar di SMP Negeri Purworejo berasal dari lingkungan keluarga yang tidak begitu memperhatikan pentingnya proses pembelajaran. Dibenak mereka

hanya sekolah dan lulus tanpa memperhatikan hasil yang maksimal. Bagi mereka bisa sekolah kemudian mendapat ijazah dan mendapatkna pekerjaan itu sudah cukup. Sehingga asumsi masyarakat terhadap pentingnya Bahasa Inggris sangat rendah.

Dari kondisi semacam ini, pembelajaran bahasa Inggris menjadi sulit diterapkan dengan maksimal, apalagi jika ditambah dengan cara penyampaian materinya yang tidak menarik bagi siswa. Ini bukan tidak terjadi di SMP N 28 Purworejo, sehingga nilai rata rata bahasa inggris di SMP Negeri 28 Purworejo tergolong rendah. Dari kondisi inilah, penulis mencoba untuk melakukan suatu perubahan model mengajar meskipun dimulai dari yang sederhana sekali. Namun demikian penulis sangat menyadari bahwa upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Penulis mencoba untuk mengadakan perubahan model pembelajaran pada pembelajaran teks narrative di kelas VIII A. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pola pembelajaran teks narrative yang selama ini dilakukan lebih cenderung menggunakan konsep pembelajaran konvensional, sehingga siswa terlihat tidak tertarik dengan penyampaian guru dan hanya sebatas mendengarkan saja atau malah

hanya diminta untuk menerjemahkan sendiri tanpa dicek apakah hasil pekerjaan siswa itu benar atau tidak. Hanya berdasarkan menterjemahkan sendiri tanpa dipandu atau diteliti hasilnya, siswa disodori sekian pertanyaan yang terkait dengan teks tersebut, kalau saja cerita atau dongeng yang dihadapi itu familiar terhadap siswa, itu akan bisa terjawab, tetapi kalau cerita atau dongeng itu baru saja melihat sekali itu, apalagi isi ceritanya panjang dan terlebih cerita dari luar negeri, maka pertanyaan dalam bentuk apapun akan dirasa sulit oleh siswa, dan pasti akan menimbulkan rasa bosan untuk mempelajarinya. Selain itu, dari hasil observasi awal tersebut diperoleh fakta bahwa hasil belajar Bahasa Inggris kelas VIII A masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari data awal yang diperoleh dari rata-rata nilai Ujian Akhir Semester I kelas VIII A yang hanya mencapai 59,09. Dari kenyataan ini terlihat bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran lebih didominasi dengan mengkombinasikan beberapa model pembelajaran, yaitu ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas rumah.

*Narrative* adalah jenis teks yang tidak diminati siswa untuk dibahas, dengan berbagai alasan bahwa teks *narrative* panjang, banyak kosakata yang tidak dimengerti sehingga mengakibatkan tidak tahu isi cerita dari teks tersebut, apalagi mengetahui pesan moralnya. Sementara dalam soal ujian nasional, pertanyaan yang menanyakan pesan moral banyak dikeluarkan. Karena ketidak tertarikannya siswa pada jenis teks ini maka mengakibatkan nilai siswa kelas VIII A pada jenis teks *narrative* dibawah KKM.

Namun karena narrative adalah salah satu jenis teks yang memang harus dipelajari sesuai dengan kurikulum SMP maka dipandang perlu oleh penulis untuk mencoba cara atau metode yang tidak seperti biasanya. Penulis mencoba untuk menggunakan model *cooperative learning* model *Jigsaw* untuk memecahkan kesulitan yang dihadapi siswa saat mempelajari teks narrative. Maka penyusun mengambil judul penelitian tindakan kelas ini dengan judul **“Cooperative Learning Model Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Narrative Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 28 Purworejo Semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis sampaikan di atas, penulis dapat merumuskan suatu masalah bahwa kemampuan siswa kelas VIII A SMP N 28 Purworejo dalam memahami teks narrative masih rendah.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Masalah yang tersebut diatas benar benar perlu untuk diselesaikan. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan pertanyaan penelitian yang butuh untuk dijawab dalam ini, pertanyaan yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Apakah *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan memahami teks narrative siswa kelas VIII A SMP Negeri 28 Purworejo?

2. Apakah *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dapat meningkatkan nilai bahasa Inggris siswa kelas VIII A?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan memahami teks narrative dan meningkatkan nilai bahasa Inggris siswa kelas VIII A SMP Negeri 28 Purworejo dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Bagi para guru, hasil dari penelitian tindakan kelas ini dapat membantu para guru mengetahui bagaimana menggunakan metode yang sesuai dalam pembelajaran *reading teks narrative*
2. Bagi para siswa, hasil penelitian tindakan kelas ini dapat membantu para siswa dalam memahami teks narrative dengan mudah.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan acuan yang berhubungan dengan pembelajaran berbicara bahasa Inggris.
4. Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan referensi dalam penulisan karya ilmiah yang lain.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Model Pembelajaran**

Sebagaimana dikutip dalam Suyanto dan Asep Jihad (2013 : 134) Joyce dan Weil (1986) dalam bukunya *Models of Teaching* mengidentifikasi sebanyak 28 model pembelajaran. Dari jumlah tersebut tidak semua model bisa dipakai dalam satu bidang studi, namun disesuaikan dengan karakteristik bidang studi yang hendak diajarkan. Ini karena beberapa model pembelajaran lebih berorientasi pada pemecahan masalah-masalah yang bersifat kasuistik, sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan tipikal isi pembelajaran.

Dalam sebuah model mengajar biasanya terdapat tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang relative tetap dan pasti dilakukan untuk menyajikan materi pelajaran secara berurutan. Oleh karena itu, sebuah model mengajar dapat dianggap sebagai teori mini yang bersifat mekanis dalam arti model mengajar tersebut berjalan secara baik dan konsisten seperti mesin.

Tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Misalnya, model pembelajarn kooperatif memerlukan lingkunga belajar yang fleksibel seperti tersedia meja dan kursi yang mudah dipindahkan. Pada model pembelajaran diskusi, para siswa duduk di bangku yang disusun scara melingkar atau



seperti tapal kuda. Sedangkan pada model pembelajaran langsung, siswa duduk berhadapan-hadapan dengan guru.

## **B. Bentuk Model Pembelajaran**

### **1. Model Pembelajaran Langsung**

Pendekatan pembelajaran langsung, pertama kali diperkenalkan pada tahun 1986 oleh Siegfried Engelmann. Englemann menggunakan pendekatan ini terbukti sukses dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tanpa memandang latar belakang ekonomi mereka. Melalui pendekatan ini, guru bisa memberikan pencapaian yang cepat dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Model pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang paling umum digunakan di Indonesia. Huitt (1996) menyatakan bahwa pembelajaran ini sepenuhnya diarahkan oleh guru. Karakteristik dari model pembelajaran merupakan cara yang efektif untuk memberikan informasi dari subtopic secara bertahap. Selain itu, strategi ini juga menggunakan banyak contoh, gambar-gambar, dan demonstrasi (untuk menjembatani antara konsep-konsep konkret dan abstrak). Dan yang paling penting adalah bahwa strategi ini efektif dalam penggunaan waktu, menjaga perhatian siswa, serta paling mudah perencanaan dan penggunaannya.

### **2. Model Pembelajaran Tidak Langsung**

Fladers (1970) mengemukakan bahwa pembelajaran tidak langsung dimulai dengan keyakinan bahwa siswa mempunyai

keinginan alamiah untuk belajar. Dalam pembelajaran ini, guru mendorong potensi dan kepercayaan diri siswa. Siswa bebas belajar, sedangkan guru memotivasi mereka untuk mengemukakan pendapat dan menghargai ide-ide yang datang dari sesama siswa. Peran guru dalam pembelajaran ini bukan memberikan informasi, melainkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mendengarkan siswa, serta memberikan penghargaan/pujian kepada mereka.

Melalui model pembelajaran ini, siswa diharapkan lebih terlibat dalam proses pembelajaran, terutama dalam mengobservasi, menyelidiki, menarik kesimpulan dari data yang diberikan, atau membuat hipotesis. Dengan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, siswa menjadi terbiasa mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan yang beragam dan dapat mengatasi rasa takut memberikan jawaban yang tidak benar. Selain itu, pembelajaran ini juga dapat mengembangkan kreativitas, ketrampilan, dan kemampuan siswa secara perorangan. Pemahaman terhadap materi dan gagasan-gagasan dalam belajar dapat dicapai oleh siswa dengan baik.

### **3. Model Pembelajaran *Kooperatif Learning***

Pembelajaran *kooperatif learning* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri:

- a. Bertujuan menuntaskan materi yang dipelajari, dengan cara siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif.
- b. Kelompok yang dibentuk terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- c. Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula.
- d. Penghargaan atas keberhasilan belajar lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Menurut Sunal dan Hans (2002), "*cooperative learning* memiliki pendekatan atau serangkaian model yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama dalam proses pembelajaran". Selanjutnya Slavin (2002) mendefinisikan, "belajar kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur kelompok heterogen.

Kelompok yang heterogen bisa dibentuk dengan memperhatikan aspek gender, latar belakang sosial ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Dalam sistem pengelompokan heterogen, anggota kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda.

Pada model *cooperative learning* penataan ruang kelas pun harus diperhatikan dengan baik sebagaimana dikemukakan Lie (2002) bahwa penataan ruang kelas perlu memperhatikan prinsip-prinsip tertentu. Bangku perlu ditata sedemikian rupa sehingga semua siswa dapat memperhatikan guru atau melihat papan tulis dengan jelas, serta dapat melihat rekan-rekan kelompoknya dengan baik dan dia dapat berada dalam posisi dekat satu sama lain tetapi tidak mengganggu antar satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Agar pembelajaran kooperatif dapat lebih efektif, Lundgren (2002) menyarankan dalam pembelajaran ditambahkan unsure-unsur dasar belajar kooperatif, yaitu ;

- a. Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam” atau berenang bersama.
- b. Siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Siswa harus berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa harus berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama besar.
- e. Siswa akan diberi suatu evaluasi atau penghargaan, yang lain ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh kelompok

- f. Siswa berbagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yang saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasamayang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif,

belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Anita Lie dalam bukunya "*Coopertive Learning*", bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan berbagai kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa di anggap pembelajaran kooperatif, untuk itu harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong, yaitu:

a. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

b. Tanggung jawab perseorangan.

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran kooperatif membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya

sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

c. Tatap Muka.

Dalam pembelajaran kooperatif setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

d. Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Ketrampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental para siswa.

e. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Urutan langkah-langkah perilaku guru menurut model pembelajaran kooperatif yang diuraikan oleh Arends (1997) adalah sebagaimana table berikut ini :

Tabel 2.1  
Tabel Sintaks Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase 1: Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada mata pelajaran tersebut dan memotivasi belajar siswa.
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu tiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar siswa pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Memberi penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai siswa, baik dalam proses maupun hasil secara individual atau kelompok

Sumber : Arends (1997)



Berikut ini adalah beberapa tipe pembelajaran kooperatif yang lazim digunakan.

1. *Cooperatif Learning* tipe Jigsaw.
2. Model pembelajaran Kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*).
3. Model pembelajaran Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*).

Dari sekian jenis pembelajaran kooperatif, penulis lebih memilih tipe Jigsaw karena model ini jika dilaksanakan pada siswa di sekolah penulis akan lebih menarik dan menantang. Lebih dari itu, penulis berpendapat bahwa tipe Jigsaw ini lebih sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa-siswa SMP Negeri 28 Purworejo

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et al. (2000) yaitu :

- a. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting

lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu.

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan ketrampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa ketrampilan bekerjasama dan kolaborasi. Ketrampilan-ketrampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam ketrampilan sosial.

#### 4. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends,2001). *Cooperative Learning* tipe Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai pelajaran. Tujuan tidak lain adalah mencapai prestasi yang maksimal baik individu maupun kelompok.

Langkah awal yang harus dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah membentuk kelompok-kelompok yang heterogen, misal kelompok 1,2,3, dan 4 dan seterusnya. Dari masing-masing kelompok ini ditunjuk salah seorang menjadi ahli tentang X,Y,Z, dan U. Siswa dari berbagai kelompok 1,2,3 dan 4 yang ditunjuk seolah-olah menjadi ahli pada mata pelajaran MAtematika, contohnya dalam menyelesaikan persamaan kuadrat dengan melengkapi kuadrat. Selanjutnya semua kelompok ahli (perwakilan dai kelompok 1,2,3 dan 4) berkumpul dan belajar bersama tentang materi persamaan kuadrat dengan melengkapi kuadrat. Setelah diskusi dalam kelompok ahli selesai, para ahli kembali ke kelompok semula (1,2,3, dan 4) dan menjelaskan kepada anggotanya masing-masing. Kemudian kelompok ahli akan berkumpul mendengarkan ahli lainnya tentang materi yang berbeda. Selanjutnya, berdasarkan hasil yang diperoleh masing-masing individu

diterapkan poin kelompok. Kelompok yang memiliki poin tertinggi diberi sertifikat sebagai penghargaan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa sehingga mereka terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu perolehan dan menyelesaikannya secara kelompok. Merekapun dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga dengan gurunya sebagai pembimbing. Sementara itu, guru berperan fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diskusi.

Slavin (2002) mengemukakan beberapa aktivitas *jigsaw*, meliputi:

a. Membaca

Siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca sehingga mendapat informasi dari permasalahan tersebut.

b. Diskusi kelompok ahli.

Siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok (kelompok ahli) untuk mendiskusikan topik permasalahan tersebut.

c. Laporan kelompok.

Ahli kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan hasil diskusinya pada anggota kelompoknya masing-masing.

d. Kuis.

Siswa memperoleh kuis individu/perorangan mencakup semua topic permasalahan.

e. Perhitungan skor kelompok dan penentuan penghargaan kelompok.

Setelah kuis selesai, kemudin dilakukan perhitungan skor perkembangan dan skor kelompok.

Tahapan pada model *Jigsaw* menurut Silberman (1996), sebagai berikut :

- a. Pilihlah sebuah materi yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen. Setiap segmen dapat pendek (missal sebuah kalimat) atau panjang (missal beberapa halaman). Jika materinya sangat panjang minta anggota untuk membac tugas yang harus mereka lakukan sebelum kelas dimulai.
- b. Hitung jumlah segmen yang akan dipelajari dan jumlah siswa. Berikan tugas yang berbeda untuk kelompok yang berbeda. Misalnya, jika ada 3 bahasan sementara jumlah siswa ada 15, maka siswa diminta berhitung dari 1 sampai 3 kemudian berulang. Setiap siwa yang mneybut angka yang sama dikelompokkan menjadi 1 kelompok (dsehingga terdapat 3 kelompok). Kemudian setiap kelompok diminta untuk membaca, mempelajari, dan mendiskusikan salah satu segmen materi yang telah dibagi.
- c. Setelah diskusi kelompok selesai, bentuklah kelompok tipe *Jigsaw* di mana setiap grup terdiri dari perwakilan masing-masing

kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Misalnya, untuk kasus yang sama dengan nomer 2, setiap anggota masing-masing kelompok diminta menghitung 1 sampai 5. Anggota yang menyebutkan angka yang sama dari masing masing kelompok kemudian di gabungkan membentuk lima kelompok.

- d. Setiap anggota pada kelompok tipe jigsaw yang terbentuk kemudian diminta untuk menjelaskan apa yang telah dipelajarinya kepada anggota kelompok yang lain.
- e. Kemudian buatlah sebuah diskusi besar untuk mengkaji ulang dan membahas pertanyaan untuk meyakinkan keakuratan pemahaman terhadap keseluruhan materi tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang digunakan jika kemampuan siswa, bahan ajar yang harus dipelajari, dan banyak sub topic yang beragam. Dengan menggunakan model ini, siswa bisa berbagi pengetahuan satu sama lainnya. Siswa yang pandai dapat mengatasi dan membantu kesulitan siswa yang lainnya. Selain itu, model ini bisa menyelesaikan materi dengan sub topik.

Dari pengertian *Cooperative Learning* tipe Jigsaw di atas, penulis menyimpulkan jika saja belajar bahasa Inggris dilakukan dengan belajar kooperatif, siswa bekerja sama dengan kelompoknya sesuai dengan tugas dan peran masing masing, lalu hasilnya didiskusikan antar anggota kelompok, maka kesulitan

yang semula dirasakan oleh para siswa menjadi berkurang dengan adanya kerja kelompok. Teks narrative yang semula dilihat membosankan karena panjangnya teks sementara penguasaan kosa kata siswa sangat minim, akan menjadi menarik setelah antar anggota kelompok mendiskusikan hasil diskusinya. Dan seluruh cerita dari teks tersebut akan bisa dipahami para siswa secara menyeluruh. Asumsi penulis dari hasil kegiatan berdiskusi ini siswa tidak akan lagi menemukan kesulitan dalam menjawab pertanyaan pertanyaan soal terkait teks tersebut. Setelah ini maka tidak ada lagi siswa yang tidak bisa menjawab dengan tepat dan benar, terlebih pertanyaan yang menanyakan moral value akan bisa terjawab pula.

### C. Definisi Teks Narrative

Dalam pembelajaran bahasa Inggris SMP, standar isi memuat materi tentang transactional dan interpersonal teks, teks fungsional pendek dan jenis-jenis teks atau yang sering disebut genre.

Semua tersebut diatas tertuang dalam muatan kurikulum bahasa inggris tingkat SMP yang dijabarkan pada standar kompetensi dan dijabarkan lagi dalam kompetensi dasar-kompetensi dasar. Jenis teks atau genre yang diajarkan di SMP adalah descriptive, report, recount, narrative dan prosedur. Penyusun mengambil satu jenis teks yang diteliti yaitu pada jenis teks narrative.

Narrative adalah teks yang menceritakan tentang sesuatu hal yang tidak benar-benar terjadi melainkan dikarang oleh si penulis (*writer*). Teks narrative bertujuan untuk menghibur, untuk mendapat dan mempertahankan perhatian pembaca/pendengar cerita. Selain itu teks narrative juga bertujuan untuk mendidik, memberitahu, menyampaikan refleksi tentang pengalaman pengarangnya, dan yang tak kurang pentingnya ialah untuk mengembangkan imajinasi pembaca/pendengar. Teks narrative umumnya bersifat imajiner, tetapi ada juga teks narrative yang bersifat factual, yaitu menceritakan kejadian yang sesungguhnya.

Ada beberapa jenis teks narrative yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dongeng, legenda, cerita misteri, cerita horror, roman dan cerita pendek.

Teks narrative terdiri dari tiga bagian utama: (1) *orientation* yaitu bagian dimana pengarang melukiskan dunia untuk ceritanya, dibagian inilah diperkenalkan dimana dan kapan peristiwa terjadi serta para tokoh; (2) *Complication* yaitu bagian dimana tokoh utama menghadapi rintangan dalam mencapai cita-citanya, bagian dimana konflik mulai terjadi dan (3) *Resolution* yaitu bagian permasalahan yang dihadapi tokoh utama diselesaikan. Pada bagian ini mempunyai dua kecenderungan yaitu mengakhiri cerita dengan kebahagiaan (*happy ending*) dan atau mengakhiri cerita dengan kesedihan (*sad*



*ending*), tetapi ada juga teks narrative yang membiarkan pembaca /pendengar menebak akhir cerita.

Dari sudut pandang fitur bahasa, teks narrative memiliki ciri khas antara lain:

- 1) Partisipan yang specific dan sering individual
- 2) Banyak action verbs (*material processes*), dan ada yang menggunakan verbal dan mental processes.
- 3) Biasanya menggunakan Past Tense
- 4) Banyak menggunakan *linking words* yang berkenaan dengan waktu.
- 5) Sering memasukkan dialog, dan *tense* akan mungkin berubah.
- 6) Descriptive language akan digunakan untuk menciptakan imajiasi dibenak pembaca.
- 7) Dapat ditulis sebagai orang pertama (1) atau ketiga (*he, she, they*).

Dari uraian tentang definisi teks narrative penulis menyimpulkan bahwa teks narrative adalah salah satu jenis teks yang harus dipelajari karena termuat dalam kurikulum. Teks narrative atau bisa disebut sebagai dongeng memang membutuhkan tenaga dan pikiran yang lebih banyak sehingga kadang akan menimbulkan kejenuhan siswa yang tidak memiliki dasar pemahamn bahasa Inggris yang cukup terutama kosa kata. Karena narrative disebut juga sebagai dongeng maka sudah pasti lingkup kosa katanya juga akan lebih luas.

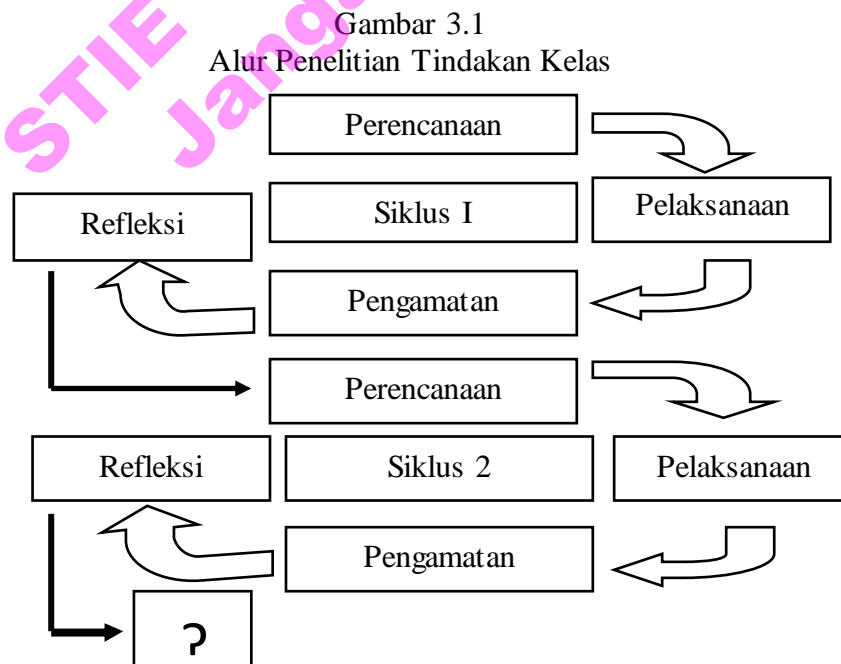
### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Rancangan / Desain Penelitian.

Desain penelitian ini menggunakan model Arikunto, Suharsimi dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi serta refleksi dan tindak lanjut untuk setiap siklus. Penelitian tindakan kelas ini dirancang menjadi dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Penelitian tindakan kelas ini digunakan untuk memperbaiki mutu pelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan upaya untuk mengkaji apa yang terjadi dan telah dihasilkan atau belum tuntas pada langkah upaya sebelumnya. Hasil dari refleksi digunakan untuk mengambil langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan penelitian.

Selanjutnya kerangka berpikir dapat disajikan seperti pada gambar berikut:



Sumber :Arikunto, Suharsimi, SuharjonodanSupardi 2008:16)

## B. Definisi Operasional

Menurut teori-teori yang diuraikan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan:

1. *Cooperative Learning* adalah salah satu bentuk pembelajaran strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.
2. *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai pelajaran. Tujuan tidak lain adalah mencapai prestasi yang maksimal baik individu maupun kelompok.
3. *Narrative* adalah teks yang menceritakan tentang sesuatu hal yang tidak benar-benar terjadi melainkan dikarang oleh si penulis (*writer*). Teks *narrative* bertujuan untuk menghibur, untuk mendapat dan mempertahankan perhatian pembaca/pendengar cerita. Selain itu teks *narrative* juga bertujuan untuk mendidik, memberitahu, menyampaikan refleksi tentang pengalaman pengarangnya, dan yang tak kurang pentingnya ialah untuk mengembangkan imajinasi pembaca/pendengar. Teks *narrative* umumnya bersifat imajiner, tetapi ada juga teks *narrative* yang bersifat *factual*, yaitu menceritakan kejadian yang sesungguhnya.

### C. Instrumen Penelitian

#### 1. Dokumen

Perlu adanya data nilai prestasi hasil belajar bahasa Inggris, nilai mid dan nilai UAS semester I tahun 2016/2017 sebagai dasar untuk mengetahui berapa besar keberhasilan siswa setelah mengalami proses pembelajaran dalam penelitian.

#### 2. Lembar Observasi

Lembar observasi akan diisi oleh observer dan peneliti melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran.

Lembar observasi digunakan :

- a. Untuk mengamati kegiatan kaitannya dengan pemahaman siswa terhadap terhadap teks *narrative* pada saat proses berlangsung.
- b. Untuk mengetahui skor peningkatan pemahaman siswa terhadap teks *narrative* siswa pada seetiap pertemuan.

#### 3. Tes Prestasi Hasil Belajar (TPB)

##### a. Definisi Tes Prestasi Hasil Belajar (TPB)

Tes Prestasi Hasil Belajar (TPB) adalah merupakan tes individu yang digunakan untuk mengetahui prestasi hasil belajar selama proses berlangsung.

Tes Prestasi Hasil Belajar (TPB) ini diberikan pada setiap akhir siklus, sehingga dapat diketahui seberapa kemajuan keberhasilan siswa.

b. Metode Tes.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:150) “Metode tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan *intelegensi*, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”.

Metode tes ini dilakukan adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa pada bahasa Inggris setelah mengalami pembelajaran dengan *cooperative learning* model *jigsaw*.

c. Dokumen

Dokumentasi diadakan untuk membantu kelancaran kegiatan siswa pada proses pembelajaran, sarana dokumentasi antara lain :

- 1) Daftar nama siswa
- 2) Kamera Digital/ Hp Android
- 3) Data nilai prestasi belajar bahasa Inggris pada semester sebelumnya.

4. Pengumpulan Data

a. Data

Data adalah tulisan-tulisan atau catatan-catatan mengenai segala sesuatu yang didengar, dilihat, dialami dan bahkan dipikirkan oleh peneliti selama kegiatan pengumpulan data dan merefleksikan kegiatan tersebut ke dalam *etnografi* (Lofland dalam Moleong, 2006: 57).

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, dengan harapan dapat memberikan informasi dan keterangan-keterangan yang memadai sesuai dengan aspek kajian yang dirumuskan. selbihnya adalah data tambahan guna melengkapi dan mendukung sumber data utama digunakan sumber data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain

1) Kata-kata dan tindakan.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman video atau tape, foto atau film. Wawancara atau pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari melihat, mendengar, dan bertanya. Bentuk kata-kata dan tindakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan subjek penelitian yang berupa siswa yang diamati, observer atau dari guru mata pelajaran yang sama tetapi mengajar pada kelas yang berbeda yang masih dalam tingkatan yang sama.

2) Sumber data tertulis.

Sumber data tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi atau resmi. Sumber data tertulis berupa RPP, administrasi pembelajaran dan lainnya.

3) Foto.

Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2006: 160) ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu

foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan sendiri. Pada umumnya foto yang tidak digunakan secara tunggal untuk menganalisis data saja, namun dengan kata lain sebaiknya foto digunakan sebagai pelengkap pada cara dan teknis lainnya. Bentuk foto penelitian ini adalah kegiatan guru dan siswa dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan lingkungan hidup.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto (Moleong, 2006: 117). Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sumber data utama (*primer*), yaitu sumber data yang diambil penyusun melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut adalah siswa kelas VIII A SMP N 28 Purworejo.

Sebagaimana yang diungkapkan Moleong (2006: 112) bahwa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui

wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

- 2) Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumentasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini, terdiri atas dokumen-dokumen yang meliputi: Struktur organisasi dan Struktur kurikulum.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2006: 308). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan setting data yang dikumpulkan di sekolah dengan tenaga pendidikan. Berdasarkan sumbernya menggunakan data primer yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, dan data sekunder yang diperoleh melalui dokumen laporan pelaksanaan pembelajaran, dan berdasarkan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi yang merupakan gabungan dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.



Ada tiga metode yang digunakan untuk pengumpulan data.

1) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang memfokus pada masalah agar informasi yang dikumpulkan cukup mendalam sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yaitu peneliti sebagai alat pengumpul data. Dalam hal ini yang diwawancarai adalah siswa-siswa kelas VIII A SMP N 28 Purworejo tahun pelajaran 2016/2017.

Data yang ingin didapat dari wawancara ini adalah data tentang pengembangan pembelajaran bahasa Inggris dengan *Cooperatif Learning* tipe *Jigsaw* pada siswa kelas VIII A di SMPN 28 Purworejo. Data ini meliputi proses pembelajaran, sumber materi, materi pembelajaran, dan juga media pembelajaran bahasa Inggris.

2) Observasi (Pengamatan)

Observasi langsung sering juga disebut observasi partisipatif. Peneliti mengobservasi secara langsung, baik secara formal maupun informal. Pengamatan ini difokuskan pada kegiatan sekolah yang terkait dengan pembelajaran lingkungan hidup. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran data mengenai kondisi siswakelas VIII A SMP N 28 Purworejo. Kegiatan pengamatan dilakukan dengan tiga tahap.

- a) Pengamatan deskriptif: pengamatan untuk mengeksplorasi data secara umum.

- b) Pengamatan terfokus: pengamatan untuk menunjang analisis.
- c) Pengamatan terseleksi: pengamatan untuk menunjang komponen.

Penulis mengambil beberapa kegiatan yang dijadikan contoh secara detail sehingga kegiatan tersebut patut dijadikan contoh dan masih mengandung beberapa kelemahan.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah: laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau merumuskan keterangan-keterangan mengenai peristiwa tersebut. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data yang berupa dokumen atau arsip tentang pengembangan pembelajaran bahasa Inggris dengan *Cooperatif Learning* model *Jigsaw* pada siswakesel VIII A di SMPN 28 Purworejo. Data yang disajikan tersebut berupa (a) RPP mata pelajaran bahasa Inggris, (b) perangkat pembelajaran, (c) Sumber referensi yang digunakan, (d) Hasil belajar matapelajaran bahasa Inggris siswa kelas VIII A SMPN 28 Purworejo.

## 6. Metoda Analisis Data

Ada empat komponen analisis yang dilakukan dengan model ini, yaitu :

### a. Pengumpulan data

Masing-masing komponen berinteraksi dan membentuk suatu siklus. Moleong (2006: 25) menegaskan bahwa pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan,

memberikan kode, dan mengkategorikannya. Tujuannya adalah menemukan makna yang akhirnya bisa diangkat menjadi teori. Pada prinsip pokoknya penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data atau dapat juga menguji suatu teori yang sedang berlaku.

Sesuai dengan pendapat diatas, pada prinsipnya penelitian dilaksanakan juga bermaksud menemukan suatu teori sekaligus menguji suatu teori yang sedang berlaku. Data yang diperoleh dalam penelitian ini pada hakikatnya berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf, dan dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskripsi mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dan dialami oleh subjek. Karena itu teknik analisis digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Data yang berhasil dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan model analisis interkatif. Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan/verifikasi dilaksanakan bersama dengan proses pengumpulan data dalam bentuk interaktif melalui proses siklus.

#### b. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menggolongkan mengarahkan membuang data yang tidak perlu dan mnegorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasikan (Miles dan Huberman, 2007: 16). Dalam penelitian ini, reduksi data digunakan

sebagai proses pemilihan keputusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar, yang muncul dari catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus, selama proyek yang berorientasi kualitas berlangsung.

c. Sajian Data

Sajian data suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan (Miles dan Huberman, 2007: 84). Dengan sajian data, peneliti akan lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkannya untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut. sajian data dapat meliputi berbagai jaringan kerja kegiatan dan juga tabel.

d. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan kegiatan terpenting, karena peneliti adalah harus memahami dan memaknai berbagai hal yang ditemui dari mulai melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola pernyataan, arahan sebab akibat dan berbagai proposisi, kesimpulan yang perlu diverifikasi, yang berupa suatu pengulangan dengan gerak cepat sebagai pikiran

kedua yang timbul melintas pada penelitian pada waktu menulis dengan melihat kembali field notes atau catatan lapangan.

Adapun panduan yang dijadikan dalam proses analisis data, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Dari hasil wawancara, observasi, pencatatan dokumen, dibuat catatan lapangan secara lengkap. Catatan lapangan ini terdiri atas deskripsi dan refleksi.
- 2) Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya dibuat reduksi data. Reduksi data ini berupa pokok-pokok temuan yang penting.
- 3) Dari reduksi data kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis dengan suntingan peneliti supaya maknanya lebih jelas dipahami. Sajian data ini, dilengkapi dengan faktor pendukung, antara lain metode, skema, bagan, tabel, dan sebagainya.
- 4) Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan kesimpulan sementara.
- 5) Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang mantap dan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Demikian seterusnya aktivitas penelitian ini berlangsung, yaitu terjadi, interaksi yang terus menerus

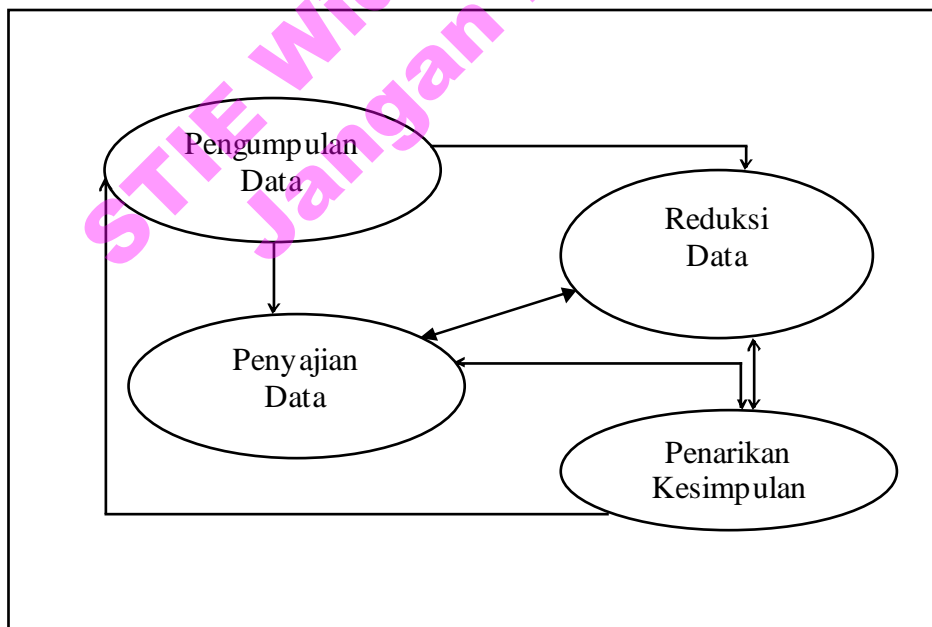
antara ketiga komponen analisisnya bersamaan dengan pengumpulan data baru yang dirasakan bisa menghasilkan data yang lengkap sehingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir.

- 6) Dalam merumuskan kesimpulan akhir, agar dapat terhindar dari unsur subjektif, dilakukan upaya melengkapi data-data kualitatif dan mengembangkan subjektivitas melalui diskusi dengan orang lain.

Untuk memperjelas proses pelaksanaan analisis model interaktif, di bawah ini disajikan gambar sebagai berikut.

Gambar 3.2

#### Model Analisis Interaktif



Sumber: Miles dan Huberman (2007: 20)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Kondisi Kelas Sebelum Tindakan

Pada kelas VIII A semester 2 motivasi dan hasil belajar siswa masih rendah. Berdasarkan hasil pengamatan dengan guru Bahasa Inggris kelas VIII C, D, E, F dan G, diketahui bahwa pada pembelajaran Bahasa Inggris hampir semua siswa kelas VIII tidak memiliki semangat untuk lebih serius belajar Bahasa Inggris, hal ini bisa dilihat dari kurangnya minat untuk mengerjakan tugas Bahasa Inggris apabila tidak diminta oleh guru, selain itu siswa tidak berusaha mempelajari materi dari sumber lain.

Hasil tes awal sebelum siklus 1 hanya memperoleh rata-rata 64,38 dengan ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 43,75 %, yang mencapai KKM sebanyak 14 siswa. Hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada lampiran. Setelah diberi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu satu kali pertemuan 2x40 menit. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar pengamatan dan lembar tes akhir siklus, selama proses pembelajaran menggunakan *Cooperative Learning* model *Jigsaw*. Dalam setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan

(*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Tahap pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan tahap tindakan proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 3 April 2017 sd 8 Mei 2017. Penelitian pada siswa kelas VIIIA semester 2 SMP Negeri 28 Purworejo adalah 32 siswa terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Pada saat penelitian, pengamat dan peneliti sepakat untuk menggunakan jam pelajaran sesuai jadwal yang ada agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Jadwal pelajaran Bahasa Inggris kelas VIIIA semester 2 SMP Negeri 28 Purworejo dilaksanakan dua kali seminggu dengan pertemuan 2 jam pelajaran dan 3 jam pelajaran karena jumlah jam pelajaran Bahasa Inggris kelas VIII SMP Negeri 28 Purworejo dalam satu minggu ada 5 jam dengan masih menggunakan Kurikulum 2006. Peneliti dan pengamat juga sepakat untuk mengambil jadwal pada tiap hari senin saja agar materi lain pada pelajaran Bahasa Inggris tetap bisa disampaikan tanpa mengganggu hak siswa dalam menerima pelajaran atau materi. Sedangkan jika terjadi pada hari senin jatuh hari libur, disepakati juga untuk mengambil hari atau jadwal berikutnya. Dan memang ada tanggal merah yaitu pada hari Senin, tanggal 24 April 2017 sehingga kegiatannya dialihkan pada hari Selasa tanggal 25 April 2017 dan pada hari Senin tanggal 1 Mei 2017 di ganti pada hari Selasa tanggal 2 Mei 2017.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan jadwal pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris selama kegiatan penelitian di kelas VIIIA.



Tabel 4.1

Jadual Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas VIIIA semester 2 siklus 1 dan 2

Siklus	Pertemuan Ke...	Hari/Tanggal	Pukul	Materi
I	1	Senin, 3 April 2017	07.00 wib sd 08.20 wib	Narrative “The Legend Of Situ Bagendit” Membahas tentang socio function, generic structure, makna tersurat dan informasi rinci
	2	Senin, 10 April 2017	07.00 wib sd 08.20 wib	Narrative melanjutkan pertemuan pertama siklus I.
	3	Senin, 17 April 2017	07.00 wib sd 08.20 wib	Evaluasi Akhir Siklus I
II	4	Selasa, 25 April 2017	07.00 wib sd 08.20 wib	Narrative “Cinderella” Membahas tentang socio function, generic structure, makna tersurat dan informasi rinci
	5	Selasa , 2 Mei 2017	08.20 wib sd 09.40 wib	Narrative melanjutkan pertemuan pertama siklus II
	6	Senin, 8 Mei	07.00 wib sd 08.20 wib	Evaluasi Akhir Siklus II

## B. Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, dengan alokasi waktu masing-masing 2 x 40 menit dengan materi Teks Narrative.

Tahap-tahap yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan (*Planning*).

Perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS). RPP dan LKS disajikan pada lampiran.
2. Mempersiapkan kisi-kisi dan lembar pengamatan peningkatan pemahaman terhadap teks *Narrative*. Lembar pengamatan peningkatan pemahaman terhadap teks *Narrative* terdiri dari 4 indikator yaitu Siswa dapat menyebutkan jenis teks, siswa mengetahui tujuan teks *Narrative*, Siswa dapat menjawab pertanyaan yang menanyakan informasi isi teks dan Siswa mengetahui *moral value* (pesan) dari isi cerita. Lembar pengamatan digunakan untuk mengetahui apakah ada peningkatan pemahaman terhadap teks narrative setelah menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Learning* model *Jigsaw* pada tahap tindakan siklus I. Pengamat bertugas mengamati pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Adapun sebagai pengamat adalah Narsiyah, S.Pd (Teman sejawat yaitu guru Bahasa Inggris di Kelas VIII C dan VIII D).

3. Menyusun kisi-kisi dan soal tes evaluasi belajar siklus I, lembar soal tes evaluasi belajar siklus I dan kunci jawaban. Soal tes evaluasi belajar berupa soal essay yang disesuaikan dengan indikator evaluasi belajar siswa yang diberikan pada akhir siklus I.
4. Mengadakan pembagian tugas antara peneliti dan pengamat. Peneliti sebagai pelaksana tindakan dan pengamat pada penelitian ini yaitu guru Bahasa Inggris SMP Negeri 28 Purworejo yang mengajar di kelas VIII C dan D.

b. Tahap Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini dilakukan implementasi tindakan yang telah direncanakan pada tahap perencanaan. Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I terbagi menjadi 2 kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran dimulai pada hari Senin, 3 April 2017 dan hari Senin, 10 April 2017. Siklus I diakhiri dengan kegiatan evaluasi akhir siklus I yang dilaksanakan pada hari Senin, 17 April 2017 pada jam pelajaran pertama dan kedua yaitu pukul 07.00 – 08.20.

1. Pertemuan ke-1

Pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari Senin, 3 April 2017 selama 2 x 40 menit jam ke 1 dan 2. Materi yang diajarkan pada pertemuan ini adalah memahami isi teks dan makna teks baik tersurat dan tersirat dengan teks narrative berjudul *The Legend Of Situ Bagendit*.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Jigsaw adalah meliputi kegiatan sebagai berikut :

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dimulai dengan cara guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa bersama. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi, memberi motivasi, dan menjelaskan mengenai pembelajaran yang akan dilakukan di pertemuan pertama yaitu menggunakan model *Cooperative Learning* model *Jigsaw* dan guru memberikan penjelasan singkat tentang model pembelajaran dengan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Guru menyampaikan materi tentang teks narrative serta tujuan pembelajaran. Selanjutnya pembentukan kelompok dan menentukan kelompok ahli. Tiap kelompok beranggotakan 5 orang dan ada dua kelompok beranggotakan 6 orang. Tiap kelompok memiliki Expert 1 sampai dengan Expert 5 dan memiliki 1 sekretaris yang nanti bertugas untuk menuliskan hasil kerja diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Guru menunjukkan sebuah gambar yang sesuai dengan tema yang akan dibahas. Untuk pertemuan pertama pada siklus I, guru menunjukkan gambar Nyi Endit, kemudian guru menyampaikan deskripsi singkat tentang gambar yang ditunjukkan. Bertanya jawab yang mengarah pada pengetahuan siswa tentang isi cerita yang terkait dengan gambar yang ditunjukkan. Kemudian guru menjelaskan aktivitas I yang harus dikerjakan, yaitu membaca potongan-potongan cerita sesuai

dengan fungsi expertnya masing-masing selama kurang lebih 10 menit.

b. Kegiatan Inti

Pada tahapan ini setiap kelompok mengirimkan tim ahlinya masing-masing untuk mempelajari naskah teks narrative yang di sebar di beberapa tempat sesuai dengan nomor yang tertera pada teksnya. Tiap tiap kelompok ahli mempelajari teks yang dibaca tanpa membawa alat tulis satupun selama kurang lebih 10 menit. Setelah selesai mereka berkelompok sesuai dengan nomor ahlinya untuk menyamakan persepsi kurang lebih selama 5 menit. Setelah selesai semua tim ahli kembali pada kelompok utama, bertemu dengan tim ahli yang lain untuk mendiskusikan hasil diskusi sebelumnya pada kelompok tim ahli. Tugas kelompok di tahap ini adalah menyusun teks secara utuh dengan menggunakan kata kata mereka sendiri kemudian mendiskusikan isi cerita setelah tersusun menjadi paragraf yang utuh, dalam tahap ini kelompok bekerja selama kurang lebih 10-15 menit.

Setelah tersusun menjadi teks yang utuh, sekretaris atau *speaker* mempresentasikan hasil diskusinya dan bertanya jawab.

Langkah berikutnya peneliti memberikan lembaran pertanyaan yang terdiri dari 10 soal *essay* untuk dijawab secara individu. pertanyaan berkisar tentang jenis teks, tujuan teks, makna tersurat, informasi rinci dan pesan moral.

c. Kegiatan Penutup

Pada tahapan ini peneliti mereview kembali materi yang sudah dipelajari dan membuat resume hasil pembelajaran pada hari itu. Kegiatan diakhiri dengan refleksi. Refleksi dilaksanakan dengan model mengemukakan kelemahan diri baik guru maupun siswa dan juga mengemukakan kelebihan baik guru maupun siswa. Setelah itu refleksi diakhiri dengan membahas bersama tentang materi menemukan mana yang dianggap sulit dan mengevaluasi apakah perlu lagi dilaksanakan model pembelajaran semacam.

2. Pertemuan ke-2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 10 April 2017 pada jam 1 dan 2. Pertemuan kedua membahas tentang teks narrative yang sama dengan pertemuan pertama hanya saja ulasan materinya tentang informasi rinci isi teks.

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengawali pembelajaran dengan ucapan salam, berdoa, kemudian mengecek kehadiran siswa. Siswa mempersiapkan buku pelajaran Bahasa Inggris tanpa diminta oleh guru. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari serta tujuan pembelajaran yaitu siswa secara mandiri dapat menentukan informasi rinci, tujuan teks dan moral value. Sebagai apersepsi guru mengingatkan kembali pada materi teks narrative sebelumnya. Guru memberikan penjelasan singkat tentang tugas-

tugas dan aktivitas kelanjutan dari pertemuan pertama yang harus dilakukan oleh siswa yaitu bekerja pada kelompok masing-masing untuk menjawab pertanyaan terkait teks.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru meminta siswa untuk mempelajari teks *narrative* yang sama pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru secara singkat menjelaskan isi cerita dari beberapa teks *narrative* yang di sajikan.
- 2) Langkah berikutnya, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok lain mendengarkan dan memperhatikan serta bertanya jawab.
- 3) Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, dilanjutkan bertanya jawab tentang isi cerita teks bersama dengan guru. Membahas tentang *generic structure* dari teks tersebut.
- 4) Langkah berikutnya siswa mengerjakan LK yang dibagikan oleh guru untuk menjawab soal-soal yang ada di LK tersebut yang berisi tujuan teks, jenis teks, informasi rinci dan pesan moral dari cerita yang dipelajari secara individu. Sebelum mengerjakan LK secara individu, siswa sudah bekerja secara berkelompok.

c. Penutup

Pada akhir kegiatan guru bersama siswa menyimpulkan tentang teks narrative, tujuan dari teks narrative, tema, pesan moral dan menangkap informasi yang ada dalam cerita tersebut.pada. Kemudian guru menginformasikan pada pertemuan selanjutnya akan diadakan test akhir siklus 1 dan meminta siswa mempersiapkannya belajar di rumah. Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan salam dan do'a.

3. Pertemuan ke-3

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 17 April 2017. Pada pertemuan ketiga ini akan diadakan tes evaluasi belajar siswa siklus I.Pembelajaran dimulai dengan salam dan berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa dan memastikan siswa siap menghadapi tes eavaluasi siklus 1. Selanjutnya guru menyiapkan soal test akhir siklus dan meminta siswa untuk memasukkan semua buku kedalam tasnya masing-masing. Kegiatan pendahuluan dilakukan  $\pm$  5menit .Kemudian guru memberikan soal tes akhir siklus yang harus dikerjakan dalam waktu  $\pm$  60 menit.Siswa diingatkan mengenai waktu pengerjaan soal dan diberi peringatan bahwa ada sanksi jika siswa mencontek sehingga diharapkan masing-masing siswa harus mengerjakan sendiri dan tidak boleh bekerjasama dengan siswa lain walaupun dalam satu kelompok.Pada kegiatan penutup, Guru memberi refleksi dengan cara



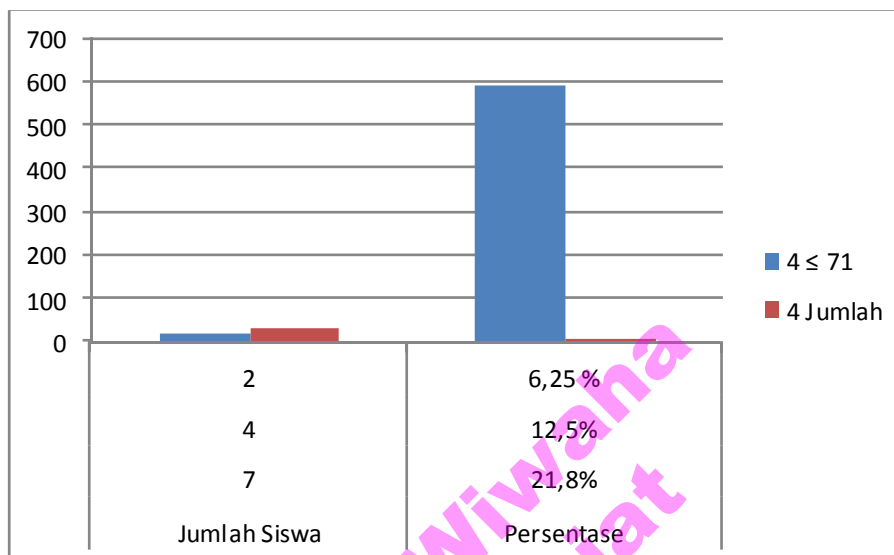
menunjuk siswa secara acak untuk mengomunikasikan pengalamannya belajar teks narrative dengan model *Cooperative Learning* model *Jigsaw*. Selain itu guru member ulasan ulang materi yang baru saja di bahas, kemudian guru bersama siswa mengevaluasi jalannya pembelajaran tersebut, apakah masih bisa dipergunakan lagi model pembelajaran tersebut, dan ternyata siswa merasa senang dan tertarik sehingga meminta guru untuk menggunakan metoder yang sama dengan materi teks narrative yang lain. Selanjutnya, guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi yang sama dengan cerita yang lain.

Tabel 4.2.  
Hasil Belajar Siswa Siklus 1.

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	91 – 100	7	21,875 %
2	81 – 90	4	12,5%
3	71 – 80	2	6,25 %
4	≤ 71	19	59,375 %
Jumlah		32	100%

Dari tabel diatas nampak yang memperoleh nilai kurang dari 70 menurun menjadi 19 anak (59,375%) dibandingkan sebelum siklus sampai 21 anak (65,625%). Sehingga ketuntasan hasil belajar secara klasikal mencapai 40,625% atau naik 6,25%, hal ini masih jauh dari standar ketuntasan belajar klasikal yaitu 75 %. Hal ini bisa ditunjukkan dalam diagram batang sebagai berikut :

Gambar 4.1  
Diagram Batang Hasil Belajar Siklus I



Dari hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I, penulis menganalisa nilai tersebut sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.3  
Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Hasil Belajar	Siklus 1
Jumlah Nilai	2116
Nilai Terendah	31
Nilai Tertinggi	100
Rata-rata Nilai	66,125
Batas Tuntas	70
Ketuntasan Belajar Klasikal	59,375 %

Setelah penelitian pada siklus I selesai dilaksanakan, peneliti mencoba membandingkan hasil kerja siswa dari pra siklus dengan hasil kerja siswa pada siklus I. Peneliti ingin mengetahui apakah ada peningkatan baik pada pemahaman siswa terhadap teks narrative maupun peningkatan

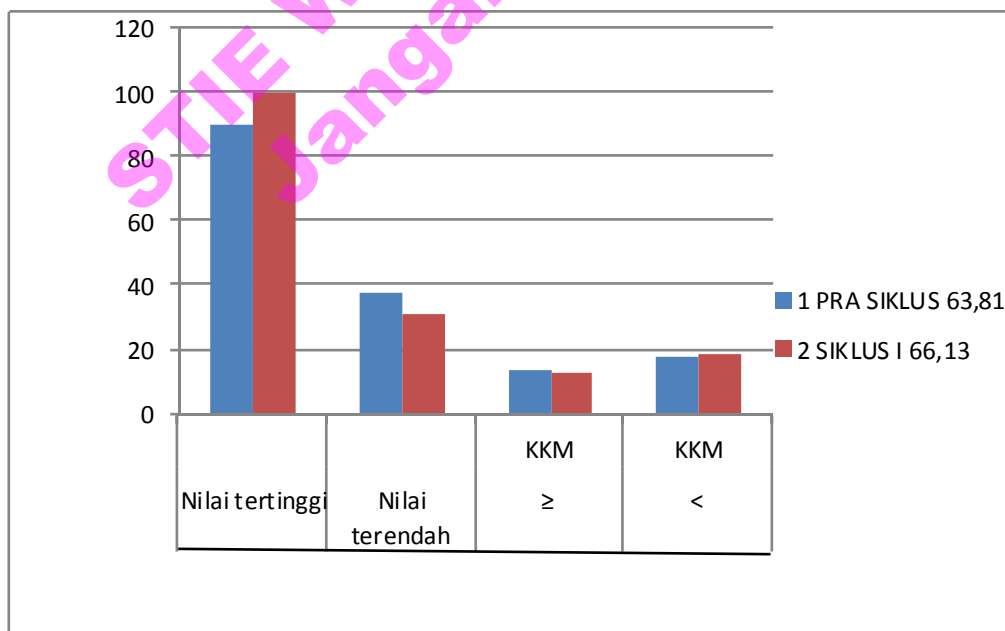
hasil belajar untuk jenis teks narrative. Perbandingan hasil kerja siswa dapat dilihat pada table dan diagram berikut ini :

Tabel 4.4  
Perbandingan Nilai Pra Siklus dengan Siklus I

NO	Jenjang	Rata-rata nilai	Nilai tertinggi	Nilai terendah	$\geq$ KKM	$<$ KKM
1	PRA SIKLUS	63,81	90	38	14	18
2	SIKLUS I	66,13	100	31	13	19

Data dari tabel tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram batang 1, dibawah ini:

Gambar 4.2  
Diagram Batang Perbandingan Nilai Pra Siklus dengan Siklus I



Sedangkan perbandingan criteria nilai berdasarkan Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) terdapat pada table 4.2 berikut ini.

Tabel 4.5  
Perbandingan banyak siswa pada perolehan nilai berdasarkan KKM pada Pra siklus dengan Siklus I

NO	JENJANG	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
1	PRA SIKLUS	43,75	56,25
2	SIKLUS I	40,63	59,38

Bersama dengan proses pembelajaran pada saat penelitian berlangsung, penulis dibantu oleh *observer* yang bertugas mengamati kegiatan siswa dengan instrument yang sudah disiapkan untuk mengamati apakah ada perubahan pemahaman terhadap teks dan perubahan hasil. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap teks selama proses pembelajaran dengan bantuan lembar observasi yang diisi oleh *observer*. Adapun indikator pemahaman terhadap teks *Narrative* siswa yang diamati adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa dapat menyebutkan jenis teks yang dibaca.
- 2) Siswa dapat menyebutkan tujuan teks yang dibaca.
- 3) Siswa dapat menjawab pertanyaan terkait teks yang menanyakan informasi rinci isi teks.
- 4) Siswa dapat menyebutkan moral value atau pesan moral dari isi teks.

Berikut ini penulis lampirkan hasil pengamatan pengamat :

Tabel 4.6.

Hasil Observasi Pemahaman Siswa terhadap teks Narrative Siswa pada siklus 1

No	Pemahaman Siswa Terhadap Teks Narrative	Skor Total (Pengamat )
1.	Siswa dapat menyebutkan jenis teks	20
2.	Siswa dapat menyebutkan tujuan dari jenis teks narrative.	16
3.	Siswa dapat menjawab pertanyaan yang menanyakan informasi rinci isi teks.	14
4.	Siswa dapat menyebutkan pesan moral (moral value) dari cerita yang dibaca.	5
Skor yang diperoleh		60
Skor maksimum ideal		128
Persentase pemahaman siswa terhadap teks narrative		46,875%

Setelah siklus I selesai dan dianalisa, penulis merasa bahwa hasil yang diperoleh belum menunjukkan hasil yang memuaskan, atau masih ada beberapa siswa yang hasilnya rata-rata KKM atau bahkan dibawah KKM, sehingga penulis melanjutkan penelitian ini pada siklus II. Berikut akan penulis tuliskan bagaimana proses pembelajaran pada siklus II berlangsung.

### C. Deskripsi Siklus II

Seperti pada siklus I, siklus II juga dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, dengan alokasi waktu masing- masing 2 x 40 menit dengan materi teks *narrative*. Tahap-tahap yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

## 1. Pertemuan ke-1

Pertemuan kesatu pada siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 25 April 2017 pada jam 1 dan 2. Pertemuan pertama ini membahas tentang teks *narrative* berjudul *The Legend of Lake Toba*.

### a) Kegiatan Pendahuluan

Guru mengawali pembelajaran dengan ucapan salam, berdoa, kemudian mengecek kehadiran siswa. Siswa mempersiapkan buku pelajaran Bahasa Inggris tanpa diminta oleh guru. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari serta tujuan pembelajaran yaitu siswa secara mandiri dapat menentukan informasi rinci, tujuan teks dan *moral value*. Sebagai apersepsi guru mengingatkan kembali pada materi teks *narrative*. Guru memberikan penjelasan singkat tentang tugas-tugas dan aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa yaitu mempelajari beberapa teks *narrative* baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Sedangkan motivasi dilakukan dengan cara mengaitkan materi terkait pada kehidupan sehari-hari yaitu tentang bagaimana bersikap baik terhadap sesama.

### b. Kegiatan Inti

1) Guru meminta siswa untuk mempelajari teks *narrative* dari sumber. Kemudian guru secara singkat menjelaskan isi cerita dari beberapa teks *narrative* yang di sajikan.

2) Langkah berikutnya, siswa yang berperan sebagai tim ahli mencari

potongan paragraf sesuai dengan nomor ahlinya selama kurang lebih 10 menit, setelah itu berkumpul dengan tim ahli dengan nomor yang sama untuk mendiskusikan hasil membacanya, setelah itu semua tim ahli kembali pada kelompok inti untuk menyusun cerita secara utuh bersama dengan tim ahli yang lain. Kemudian cerita secara utuh disusun didiskusikan untuk menangkap informasi dari teks dan memahami isi ceritanya.

- 3) Langkah berikutnya siswa mengerjakan LK yang dibagikan oleh guru untuk menjawab soal-soal yang ada di LK tersebut yang berisi tujuan teks, jenis teks, informasi rinci dan pesan moral dari cerita yang dipelajari secara individu. Sebelum mengerjakan LK secara individu, siswa bekerja secara berkelompok untuk menyelesaikan soal pada LK secara berkelompok untuk berdiskusi, dalam setiap kelompok siswa yang pandai membantu siswa yang lemah (tutor sebaya) sehingga menemukan jawaban dan setiap anggotanya untuk memeriksa, mengoreksi dan memberi masukan sehingga memastikan semua anggota kelompoknya mengetahui jawabannya.

Guru berkeliling untuk mengawasi kinerja kelompok, jika diperlukan guru dapat memberi bantuan.

Pada tahapan berikutnya setiap kelompok utama mempresentasikan hasil diskusinya yang diwakili oleh *presenter* yang ditunjuk oleh masing-masing kelompok. Dalam tahapan ini guru mempunyai peran memberi motivasi agar siswa berani untuk bertanya, berani

mengemukakan pendapat dan hasil pekerjaan siswa dalam kelompok dipasang di papan pajang serta hasil kelompok yang terbaik diberi penghargaan. Kemudian siswa mengerjakan soal mandiri, guru membantu apabila ada yang mengalami kesulitan. Setelah selesai tugas mandiri siswa mempresentasikan. Guru dan siswa membahas soal mandiri tersebut.

c. Penutup

Pada akhir kegiatan guru bersama siswa menyimpulkan tentang teks *narrative*, tujuan dari teks *narrative*, tema, pesan moral dan menangkap informasi yang ada dalam cerita tersebut. Pada akhir kegiatan ini siswa memberikan refleksi atas jalannya pembelajaran pada hari itu.

2. Pertemuan ke-2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 2 Mei 2017 pada jam 1 dan 2. Pertemuan kedua membahas tentang teks *narrative* yang sama dengan pertemuan pertama yaitu teks berjudul "Cinderella" hanya saja ulasan materinya tentang informasi rinci isi teks..

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengawali pembelajaran dengan ucapan salam, berdoa, kemudian mengecek kehadiran siswa. Siswa mempersiapkan buku pelajaran Bahasa Inggris tanpa diminta oleh guru. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari serta tujuan pembelajaran yaitu siswa secara mandiri dapat menentukan informasi rinci, tujuan teks dan



*moral value*. Sebagai apersepsi guru mengingatkan kembali pada materi teks *narrative* sebelumnya. Guru memberikan penjelasan singkat tentang tugas-tugas dan aktivitas kelanjutan dari pertemuan pertama yang harus dilakukan oleh siswa yaitu bekerja pada kelompok masing-masing untuk menjawab pertanyaan terkait teks.

b. Kegiatan Inti

1. Guru meminta siswa untuk mempelajari teks *narrative* yang sama pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru secara singkat menjelaskan isi cerita dari beberapa teks *narrative* yang di sajikan.
2. Langkah berikutnya, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok lain mendengarkan dan memperhatikan serta bertanya jawab.
3. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, dilanjutkan bertanya jawab tentang isi cerita teks bersama dengan guru. Membahas tentang *generic structure* dari teks tersebut.
4. Langkah berikutnya siswa mengerjakan LK yang dibagikan oleh guru untuk menjawab soal-soal yang ada di LK tersebut yang berisi tujuan teks, jenis teks, informasi rinci dan pesan moral dari cerita yang dipelajari secara individu. Sebelum mengerjakan LK secara individu, siswa sudah bekerja secara berkelompok.

c. Penutup

Pada akhir kegiatan guru bersama siswa menyimpulkan tentang teks *narrative*, tujuan dari teks *narrative*, tema, pesan moral dan

menangkap informasi yang ada dalam cerita tersebut.pada. Kemudian guru menginformasikan pada pertemuan selanjutnya akan diadakan test akhir siklus 1 dan meminta siswa mempersiapkannya belajar di rumah. Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan salam dan do'a.

### 3. Pertemuan ke-3

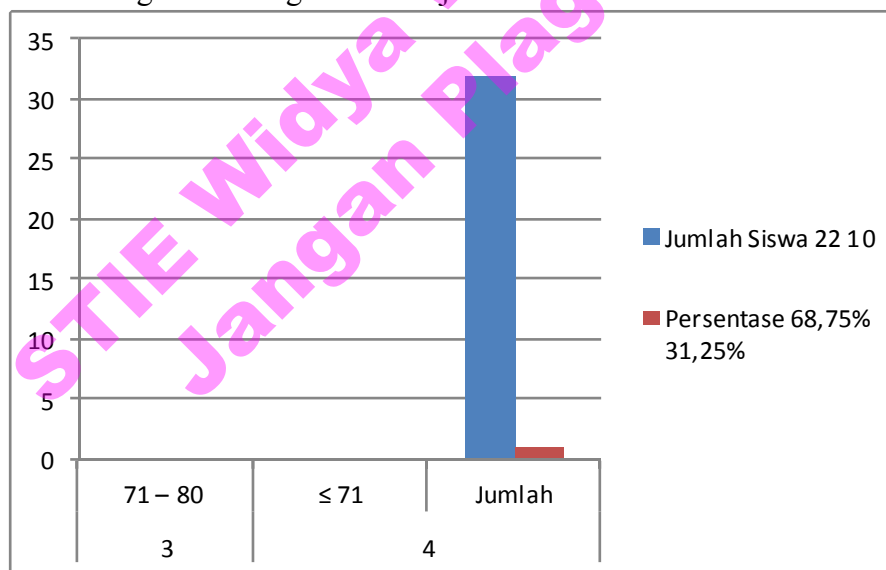
Pertemuan ketiga siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 8 Mei 2017. Pada pertemuan ketiga ini akan diadakan tes evaluasi belajar siswa siklus II. Pembelajaran dimulai dengan salam dan berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa dan memastikan siswa siap menghadapi tes evaluasi siklus II. Selanjutnya guru menyiapkan soal test akhir siklus dan meminta siswa untuk memasukkan semua buku kedalam tasnya masing-masing. Kegiatan pendahuluan dilakukan  $\pm$  5menit .Kemudian guru memberikan soal tes akhir siklus yang harus dikerjakan dalam waktu  $\pm$  60 menit. Siswa diingatkan mengenai waktu pengerjaan soal dan diberi peringatan bahwa ada sanksi jika siswa mencontek sehingga diharapkan masing-masing siswa harus mengerjakan sendiri dan tidak boleh bekerjasama dengan siswa lain walaupun dalam satu kelompok. Pada kegiatan penutup, Guru memberi refleksi dengan cara menunjuk siswa secara acak untuk mengomunikasikan pengalamannya belajar teks narrative dengan model *Cooperative Learning* model *Jigsaw*.Dari hasil refleksi pada tahap ini siswa merasa sangat puas dengan model pembelajaran tipe ini dan meminta untuk bisa dilaksanakan pada materi yang lain.

Tabel 4.7.  
Hasil Belajar Siswa Siklus II.

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	91 – 100	22	68,75%
2	81 – 90	10	31,25%
3	71 – 80	0	0%
4	≤ 71	0	0%
	Jumlah	32	100%

Dari tabel tersebut diatas dapat dilihat pada diagram batang sebagai berikut :

Gambar 4.3  
Diagram Batang Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II



Dari tabel diatas nampak jelas kenaikan hasil yang sangat signifikan yaitu perolehan nilai tidak ada yang dibawah KKM, dengan kata lain 100% tuntas. Sehingga ketuntasan hasil belajar secara klasikal tercapai. Dan dari tabel di atas dapat dibuat dalam diagram batang sebagai berikut:

Tabel 4.8  
Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus II.

Hasil Belajar	Siklus II
Jumlah Nilai	2901
Nilai Terendah	84
Nilai Tertinggi	100
Rata-rata Nilai	90,656
Batas Tuntas	70
Ketuntasan Belajar Klasikal	100 %

Sama seperti pada siklus I, pada siklus II penulis juga ditemani oleh pengamat yang melakukan pengamatan tentang kemajuan belajar siswa dengan menggunakan instrument pengamatan dengan indicator yang sama yang sudah disiapkan oleh penulis. Hasil pengamatan ini akan penulis sajikan dalam bentuk table hasil pengamatan pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.9.  
Hasil Observasi Pemahaman Siswa terhadap teks Narrative Siswa  
pada siklus II.

No	Pemahaman Siswa Terhadap Teks Narrative	Skor Total (Pengamat )
1.	Siswa dapat menyebutkan jenis teks	30
2.	Siswa dapat menyebutkan tujuan dari jenis teks narrative.	28
3.	Siswa dapat menjawab pertanyaan yang menanyakan informasi rinci isi teks.	25
4.	Siswa dapat menyebutkan pesan moral (moral value) dari cerita yang dibaca.	20
Skor yang diperoleh		103
Skor maksimum ideal		128
Persentase pemahaman siswa terhadap teks narrative		80.468%

Setelah usai pembelajaran maka dilaksanakan evaluasi akhir siklus II, yang pelaksanaannya pada hari Senin tanggal 8 Mei 2017 pada jam 1 dan

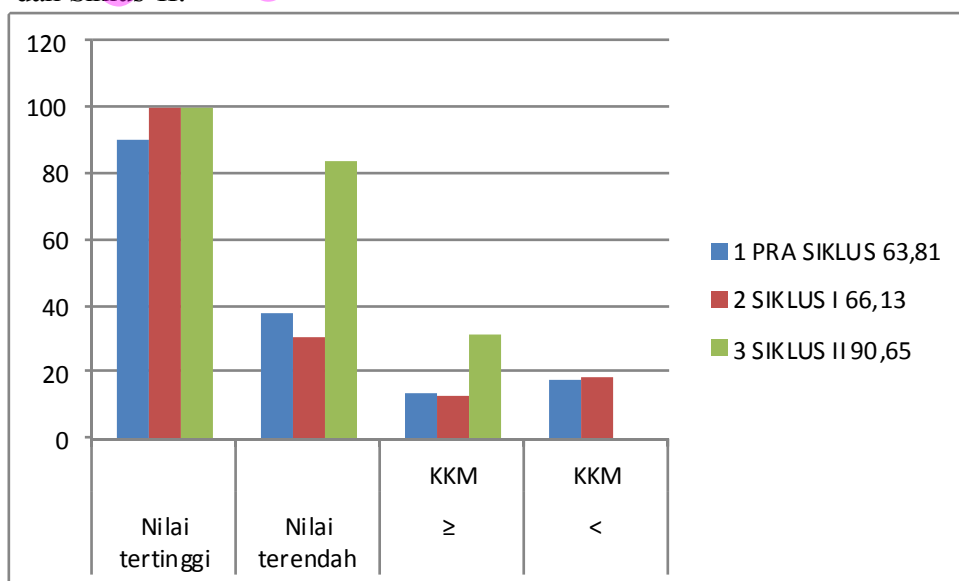
Setelah pembelajaran siklus I dan siklus II selesai, penulis membuat tabel perbandingan antara hasil belajar siswa mulai pra siklus, siklus I dan siklus II. Berikut tabel tersebut:

Tabel 4.10  
Tabel Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

NO	Jenjang	Rata-rata nilai	Nilai tertinggi	Nilai terendah	$\geq$ KKM	$<$ KKM
1	PRA SIKLUS	63,81	90	38	14	18
2	SIKLUS I	66,13	100	31	13	19
3	SIKLUS II	90,65	100	84	32	0

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:

Gambar 4.4  
Diagram Batang Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas VIII A SMP Negeri 28 Purworejo dan dari analisa data, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* pada pelajaran Bahasa Inggris adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman siswa terhadap teks narrative yang semula masih sangat rendah menjadi meningkat. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi pada saat pembelajaran. Prosentase pemahaman siswa terhadap teks narrative yang semula 59,375 % pada siklus I menjadi 100 % pada siklus II.
2. Hasil belajar juga mengalami peningkatan, ditunjukkan dengan rata-rata kelas yang semula 66,125 pada siklus I menjadi 90,656 pada siklus II.

#### **B. Saran**

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan model *Jigsaw* yang telah dilaksanakan dan terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks narrative, agar dapat digunakan pada pembelajaran Bahasa Inggris selanjutnya, tidak hanya di kelas VIII tapi di kelas VII dan IX.
2. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang lain agar ada variasi model pembelajaran dan tidak menimbulkan rasa bosan, pada materi yang lain.

3. Untuk siswa akan menjadi lebih lengkap jika diberikan tugas terstruktur dan tugas mandiri.
4. Dari hasil penelitian ini, ada peluang dan kesempatan bahwa hasil yang sudah baik untuk dipertahankan atau justru ditingkatkan, sehingga perlu untuk dilaksanakan penelian lebih lanjut.

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

## DAFTAR PUSTAKA

- Aris Shoimin, 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta AR-RUZZ MEDIA
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas, cet. 6*, Jakarta: PT Bumi Aksara-Jakarta
- [http://Pengertian-Menurut.blogspot.co.id/2015/09/Pengertian-dan-Tujuan-Pembelajaran\\_17.html](http://Pengertian-Menurut.blogspot.co.id/2015/09/Pengertian-dan-Tujuan-Pembelajaran_17.html)
- [http://Terupdateblog.blogspot.co.id/2013/01/narrative\\_text.html](http://Terupdateblog.blogspot.co.id/2013/01/narrative_text.html)
- <http://www.makalah.info/2015/02/macam-macam-teori-mengajar.html>
- [mathedu.unila.blogspot.co.id/2009/10/pengertian-minat-membaca.html](http://mathedu.unila.blogspot.co.id/2009/10/pengertian-minat-membaca.html)
- Moleong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik, 2004. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Agensindo
- Purwanto, M. Ngalim, 2009. *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Manajemen, cet.3*, Bandung: Alfabeta Bandung
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suyanto dan Asep Jihad, 2013. *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Esensi Erlangga Grup
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Bandung: Alfabeta
- Sutama, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta: Fairuz Media
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta